

**PERANCANGAN MEDIA EDUKASI MENGENAI STANDAR KEAMANAN
MENDAKI GUNUNG**



Disusun Oleh :

Rizky Deri Irawan – 176010032

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2022

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gunung merupakan tempat yang tidak dapat di huni oleh sebagian besar manusia, khususnya gunung yang memiliki ketinggian lebih dari 2000 MDPL (Meter dari permukaan laut), ketika ingin berkunjung kesana orang tidak bisa melakukannya hanya karena ada kemauan saja, diperlukan persiapan dari berbagai aspek yang perlu di perhatikan untuk melakukan kegiatan mendaki gunung, setidaknya ada 4 aspek dasar yang perlu diperhatikan sebelum mendaki gunung, pertama adalah gunung sebagai objek berkegiatan, kedua adalah orang yang akan melakukan pendakian sebagai subjek, ketiga adalah peralatan yang menunjang dalam kegiatan mendaki gunung, keempat adalah logistik makanan dan minum yang di perlukan pendaki.

Di tengah perkembangan dunia digital yang semakin hari semakin *massive*, saat ini mendaki gunung banyak di minati oleh berbagai kalangan masyarakat tidak terkecuali pada kalangan remaja, berkegiatan di alam bebas sebagai sarana liburan masyarakat seolah sudah menjadi *trend* di era sekarang, bahkan peminatnya meningkat pada tahun 2014, setelah kemunculan film – film bernuansa pendakian muncul di layar lebar, dari sejak itu muncul pendaki-pendaki baru yang penasaran untuk merasakan sensasi mendaki gunung, alhasil ketagihan dan menyebarlah ke yang lain hingga akhirnya menjadi wabah mendaki gunung. Dari fenomena mendaki gunung, peran media sosial juga tidak dapat dianggap sepele, media sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap popularitas fenomena mendaki gunung, biasanya orang akan memamerkan

sisi keindahan ditambah bumbu-bumbu quotes bijak bahkan menjurus pada masalah percintaan selama ia melakukan kegiatan mendaki gunung, dengan itu orang yang melihat akan tertarik sehingga merasa tertantang untuk melakukan kegiatan mendaki gunung. Selain dari pengaruh film – film layar lebar dan media sosial, faktor *influencer* yang akhir – akhir ini menjadi topik berita karena melakukan kegiatan mendaki gunung pada akhirnya akan memberi pengaruh kepada orang awam terutama penggemarnya untuk melakukan kegiatan mendaki gunung, mengingat saat ini mendaki gunung dapat dilakukan oleh siapa saja.

Hobi naik gunung sudah merasuk ke berbagai kalangan. Tak terkecuali para publik figur. Beberapa selebriti tanah air diketahui gemar hobi naik gunung. Bahkan, ada yang mengaku sudah melakukan hal ini sejak masih remaja. (Nandha Aprilia 2021, *4 artis yang hobi naik gunung, ada Dinda Kirana dan Ari Lasso*, diakses 17 Mei 2022 <<https://id.celebrities.id>>).

Penyanyi Fiersa Besari menjadikan gunung sebagai rumah keduanya. Pria 35 tahun itu mengaku sangat ketagihan mendaki gunung. Fiersa mengatakan, orang yang baru kali pertama mendaki gunung kaget ketika diterjang badai. “Sekali udah ke atas, lihat awan, matahari pagi, kena racunnya. Mau dosis yang lebih,” kata Fiersa beberapa waktu lalu. Fiersa pun mengaku sering mendapat inspirasi membuat lagu dan buku ketika berada di gunung. Menurut Fiersa, gunung merupakan tempat ampuh baginya untuk mengurai berbagai masalah yang mendera. “Masalah tetap ada, tetapi masalah yang dibesarkan di kota itu dilupakan sejenak. Itu yang saya suka,” tuturnya. Saat ini penyanyi asal Bandung, Jawa Barat, itu mengaku sudah memiliki rencana untuk

mendaki beberapa gunung. (Raden Ugeng 2019, *Hobi Naik Gunung*, Fiersa Besari: *Kena Racunnya, Mau Dosis Lebih*, diakses 18 Mei 2022 <GenPi.co>)

Mendaki gunung bukanlah kegiatan cepat saji bagaikan mie instant, begitu ingin melakukan pendakian bisa langsung berangkat, banyak hal yang perlu di persiapkan mengenai kegiatan mendaki gunung. Manajemen pendakian gunung memiliki peranan penting yang akan bermanfaat pada diri sendiri, rekan seperjalanan dan tidak kurang manfaatnya bagi ekosistem alam, dengan melakukan manajemen pendakian yang baik akan membuat orang yang melakukannya menjadi lebih siap untuk menghadapi situasi yang akan terjadi pada saat melakukan pendakian. Namun sayangnya, para pendaki yang tidak dibekali pengetahuan tentang mendaki gunung menjadikan tingkat kecelakaan mendaki gunung kian bertambah, aspek pendaki sebagai subjek merupakan penentu keberhasilan pendakian gunung. Kelalaian manusia secara pribadi maupun kelompok menjadi cikal bakal terjadinya kecelakaan, persiapan peralatan, persiapan dana, persiapan fisik dan mental, skema transportasi, dan lain sebagainya merupakan hal – hal yang mutlak ada.

Berdasarkan penuturan Bapak Rahmat, selaku pengurus wilayah Gunung Puntang, saat ini kegiatan mendaki sudah mulai ramai kembali setelah sekian waktu terhenti akibat dari dampak pandemi yang melanda, namun dibalik mulai munculnya kembali *trend* mendaki gunung, masih saja ada calon pendaki yang melalaikan standar keamanan bagi dirinya sendiri, seperti menggunakan sepatu yang tidak aman, mengenakan jaket jeans, logistik dan peralatan pendakian yang kurang lengkap, dan lain sebagainya. 12 April 2022, Gunung Puntang.

Menurut data yang dihimpun Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan atau yang dikenal dengan (BASARNAS), kecelakaan pendakian mengalami peningkatan dalam 4 terakhir. Pada tahun 2015, tercatat 12 kecelakaan pendakian terjadi yang menyebabkan 2 pendaki meninggal dunia, 4 pendaki ditemukan sakit, dan 6 pendaki ditemukan dalam keadaan selamat. Jenis kecelakaan pendakian selama tahun 2015 antara lain 8 kejadian pendaki mengalami kelemahan fisik saat mendaki, 2 kejadian pendaki tertimpa batu, 1 kejadian pendaki terperosok ke dalam jurang, dan 1 kejadian pendaki tersambar petir. Tahun 2015, kecelakaan pendakian paling sering terjadi di Gunung Semeru, Jawa Timur. Pada tahun 2016 jumlah kecelakaan pendakian meningkat menjadi 15 kasus yang menyebabkan 7 pendaki meninggal dunia, 7 pendaki ditemukan terluka, dan seorang pendaki ditemukan dalam kondisi sehat. Tak jauh berbeda dari tahun 2015, kecelakaan pendakian masih seputar kelemahan fisik pendaki, pendaki tertimpa batu, pendaki terperosok ke dalam jurang, hingga pendaki tersambar petir. Namun di tahun 2016, 2 orang ditemukan tewas karena mengalami serangan hipotermia. Hal itu dialami Oki Kumara Putra (17) yang merupakan pendaki asal Mustokoweni, Plomboan, Semarang Utara, Bengkulu yang mendaki Gunung Merbabu, Jawa Tengah pada Februari 2016 dan Edward (20), seorang mahasiswa Universitas Bina Nusantara yang mendaki Gunung Gede, Jawa Barat pada Desember 2016. (Sherly 2019, *7 Kecelakaan Pendakian Gunung di Indonesia Meningkat 4 Tahun Terakhir*, kompas.com diakses 17 Mei 2022, <<https://travel.kompas.com>>).

Maka dari itu, sebelum calon pendaki hendak melakukan kegiatan mendaki gunung, alangkah baiknya mempersiapkan segala aspek berkegiatan untuk menunjang keberhasilan pendakian dan meminimalisir potensi kecelakaan yang mungkin saja akan terjadi kepada dirinya sendiri, di perlukannya edukasi mengenai standar keamanan bagi para pendaki dengan perancangan media edukasi yang relevan dengan target melalui pendekatan visual di harapkan agar target dapat mencerna isi pesan dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah di jabarkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman tentang mendaki gunung yang di miliki oleh pendaki gunung.
2. Masih sering terjadi insiden kecelakaan di gunung yang di sebabkan oleh kelalaian dari pendaki itu sendiri.
3. Minimnya edukasi yang menarik kepada para pendaki.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana merancang media edukasi mengenai standar keamanan mendaki gunung menggunakan media *e-book*.

1.4 Lingkup Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka lingkup perancangan adalah sebagai berikut :

1. Perancangan di khususkan untuk para pendaki gunung yang belum teredukasi dengan baik di Kota Bandung.
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan *range* usia 16-20 tahun.
3. Terfokus pada pesan yang ingin di sampaikan yaitu mengenai standar keamanan mendaki gunung melalui media edukasi visual.

1.5 Tujuan dan Manfaat perancangan

1.5.1 Tujuan

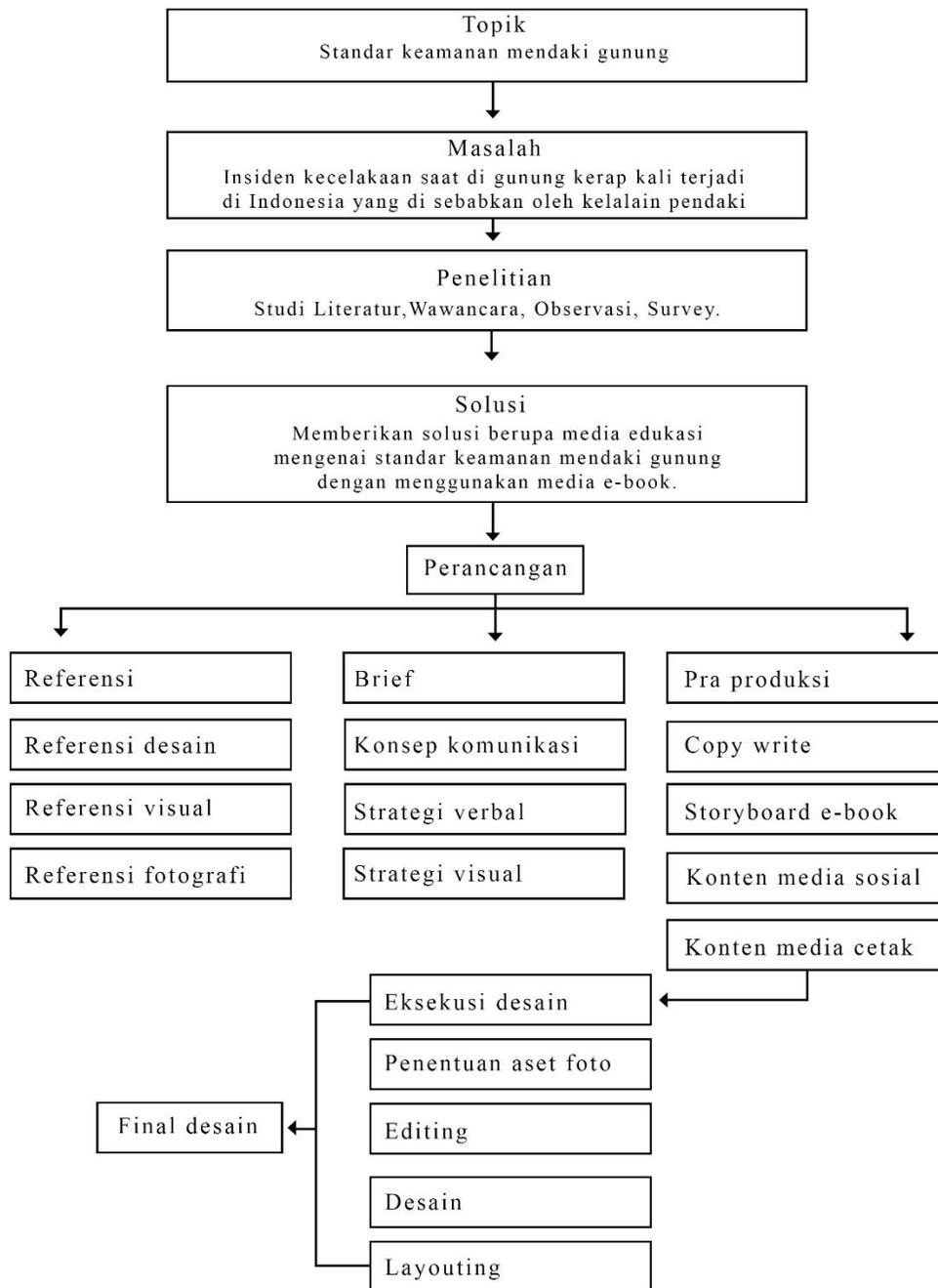
Untuk memberikan media edukasi kepada pendaki yang belum memiliki pemahaman mengenai standar keamanan mendaki gunung dengan baik, guna meminimalisir resiko kecelakaan selama melakukan kegiatan mendaki gunung.

1.5.2 Manfaat

- A. Dengan adanya media edukasi ini semoga pendaki akan dapat lebih sadar akan kemungkinan terburuk selama ia melakukan pendakian.
- B. Diharapkan semoga kejadian buruk yang terjadi di gunung karena di akibatkan oleh kelalaian pendaki akan dapat berkurang.
- C. Dengan persiapan yang matang, pendaki akan dengan akan lebih siap jika di hadapkan pada situasi yang tidak di inginkan.

1.6 Skema Perancangan

1.6.1 Skema Perancangan



Gambar Tabel 1.1 Skema Perancangan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

1.7 Metode Perancangan

Metode penelitian menggunakan instrument penelitian kualitatif deskriptif. Data kualitatif deskriptif berdasarkan dari data berupa kata – kata tertulis dan tuturan dari sejumlah individu terkait untuk mendapatkan sejauh mana data yang ingin di capai. Data tidak di sajikan dalam bentuk angka atau bilangan, melainkan memberikan gambaran perihal situasi yang diteliti dalam penggambaran suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Studi Literatur

Mencari informasi mengenai standar keamanan mendaki gunung sebagai bahan materi untuk konten media edukasi serta mencari pengetahuan tentang mendaki gunung.

2. Wawancara

Dilakukan untuk mencari informasi mengenai kegiatan mendaki gunung, pengalaman, nilai – nilai yang di dapat, resiko, serta standar keamanan mendaki gunung.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi sejumlah kawasan gunung yang biasa di daki untuk menganalisa fenomena kegiatan mendaki saat ini, serta kondisi lingkungan yang terjadi.

4. Survey

Survey dilakukan kepada target untuk menganalisa pemahaman target mengenai standar keamanan mendaki gunung serta aspek lain yang mendukung dalam proses perancangan media edukasi.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB I membahas tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung penyelesaian masalah bagaimana merancang media edukasi dengan kemasan yang menarik kepada target yang di sasar.

BAB III : ANALISIS DATA

Bab ini berfokus untuk mengolah data yang telah melalui berbagai macam proses yang telah di tentukan. Mulai dari studi *literature*, observasi, wawancara, dan proses analisa data lainnya sehingga permasalahan dapat ter-selesaikan melalui Desain Komunikasi Visual.

BAB IV : PERANCANGAN

Pada tahap ini sudah mulai proses pembuatan media edukasi dengan menentukan konsep komunikasi, media, tujuan dan strategi komunikasi yang akan di gunakan. BAB ini mencakup keseluruhan proses kreatif mulai brief sampai visualisasi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V Memaparkan mengenai kesimpulan yang diambil dari topik “Perancangan media edukasi mengenai standar keamanan mendaki gunung”, serta dilengkapi dengan saran yang diajukan selama perancangan berlangsung.